**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, entah malam hari, siang hari sore hari, atau pagi hari.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan, tentu saja jawabanya “belajar” . Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan didalamnya. Pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikolog mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkahlaku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.[[1]](#footnote-2)

Drs.Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[2]](#footnote-3)

Dari kedua pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang dipertunjukan harus sejalan denga proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu, bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi lingkah laku seseorang.

Sedangkan menurut Hintzman dalam bukunya *the psycology of learning and memory* berpendapat *learning is a change in organism due to experiens which can affect the organism’s behavior.* Artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memenuhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan hintzman, perubahan yang ditimbukan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.[[3]](#footnote-4)

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkunganya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses timbal-balik (interaksi) antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses interaksi guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal sesuatu yang berguna, guru kelas dapat memberi sesuatu secara didaktis dengan tugasnya mencipakan situasi interaksi edukatif karena guru tidak cukup hanya mengetahui bahwa ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan pada siswa tetapi juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya baik perbedaan individu dan faktor internal yang datang dari dalam indivdu maupun eksternal sehingga mampu memberikan motivasi dalam proses interaksi dengan anak didik yang menimbulkan terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebi baik.

Dalam UUD sistem pendidikan No. 20 Th.2003, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dengan mengingat uraian di atas, bahwa tugas guru dalam pembelajaran adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Peserta didik dan guru dibutuhkan komponen atau sumber-sumber lain yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psiomotorik.[[4]](#footnote-5)

1. **Ranah kognitif**

Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dibandingkan dengan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir lainnya, tipe pengetahuan hafalan termasuk tingkat yang paling rendah.
2. Pemahaman atau komprehensi adalah hasil belajar setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal; kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu : menghubungkan bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya; dan ketiga adalah pemahaman ekstraporasi; yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis atau dapat memperluas persepsi.
3. Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi
kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori,
atau petunjuk teknis.
4. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian
sehingga jelas susunannya dan dapat dipahami prosesnya ataupun
meramalkan sudut pandangnya.
5. Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam
suatu bentuk yang menyeluruh.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan
orang lebih kreatif. Dan berpikir kratif merupakan salah satu yang
hendak di capai dalam pendidikan.

1. Evaluasi, adalah pemberian kepuasan tentang nilai sesuatu yang
mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, pemecahan cara kerja dan
lain-lain. Dengan kemampuan evaluasi, peserta didik diminta untuk membuat
suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya.

**2. Ranah afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, kategori ranah afektif meliputi:

1. *Receiving* (menerima), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan
dari luar dalam bentuk masalah atau situasi, dan lain-lain. Dalam
menerima, peserta didik diminta untuk menunjukkan kesadaran,
kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol atau terpilih.
2. *Responding* (merespon), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang
terhadap stimulus yang datang dari luar. Untuk merespon, peserta didik diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespon.
3. *Valuing* (menilai), merupakan kemampuan nilai gejala atau kegiatan
sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan
bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi. Dalam
menilai, peserta didik diminta untuk menunjukkan penerimaan
terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu
sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Dalam
hal ini, peserta didik diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai
kesuatu organisasi yang lebih besar.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini, peserta didik diminta menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberi batasan, dan mempertimbangkan nilai yang direspon.
6. **Ranah psikomotorik**

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motor,
manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan
koordinasi badan. Kategori ranah psikomotorik meliputi:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan
dengan komunikasi secara lisan. Untuk kemampuan ini peserta didik
harus mampu menunjukkan kemahiran memilih dan menggunakan
kalimat dalam berkomunikasi.
3. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh
yang menekankan pada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan. Dalam hal ini peserta didik harus mampu menunjukkan gerakan yang
menggunakan kekuatan tubuh, memerlukan kecepatan dan ketepatan
gerakan.
4. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada
yang kompleks.

Ketiga ranah tersebut harus diperhatikan dalam proses pebelajaran.
Selama ini hasil belajar kognitif lebih dominan dibandingkan dengan hasil
belajar afektif dan psikomotorik. Hasil belajar afektif dan psikomotorik
sifatnya lebih luas dan lebih sulit dipantau, karena hasil belajar ini ada yang
tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ada yang baru tampak
setelah proses pembelajaran dalam praktek kehidupannya baik dilingkungan
keluarga, sekolah maupun masyarakat.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan, dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil beajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa kuat konstribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku individu yang dinanti dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya sesuatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Meskipun demikian hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungannya. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menetukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Maksud dari kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of schoool learning*) dari Blomn yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah yakni :[[5]](#footnote-6) 1) karakteristik individu, 2) kualitas pengajaran, 3)hasil belajar siswa. Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Empat faktor tersebut di atas berkenaan (a,b,c,e)dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan).

Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan perbandingan lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Yang menjadi persoalan ialah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan variabel lain, seperti buku pelajaran, dan lain-lain.

Variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran, adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru, dibidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku, seperti keterampialan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain. Adanya pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap belajar siswa, telah ditunjuk oleh hasil penelitian. Salah satu diantaranya penelitian bidang pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian, kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pembelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60 %.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :[[6]](#footnote-7)

1. Besarnya (class size). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan adalah ratio 1: 40, artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan sesama teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan kekreatifan belajar siswa.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjukan kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai labolatorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, etika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapih dan teratur.

Ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yakni : kompetensi, guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.

1. **Pengertian Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif.[[7]](#footnote-8)

Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/ strategi secara aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran aktif dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

[Pembelajaran aktif (*active learning*)](http://www.kajianpustaka.com/2013/03/pembelajaran-aktif.html) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.[[8]](#footnote-9)

Adapun karakteristik pembelajaran aktif adalah sebagai berikut :

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analistis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.
6. **Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here***

Istilah *everyone is a teacher here* berasal dari bahasa inggris yang berarti setiap orang adalah guru. Jadi *everyone is teacher here* adalah suatu strategi yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.

Metode ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi “siswa lain”. Metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bagikan kartu/ selembar ketas pada setiap siswa. Mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari dikelas (misalnya, tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dikelas.
2. Setelah mereka selesai menuliskan pertanyaan, kumpulkan kartu atau kertas tadi, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa, perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu atau kertas yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
3. Tunjuklah beberapa siswa untuk menbacakan pertanyaan atau topik yang ada dikartu/ kertas mereka terima dan berikan jawabannya.
4. Setelah memberikan jawaban, mintalah siswa lain untuk memberi tambahan jawaban atas apa yang telah dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartu itu.
5. Lanjutkan prosedur ini jika waktu memungkinkan.

Sedangkan dalam bukunya Melvin L. Silberman dengan judul *Active Learning* 101 Cara Belajar Siswa Aktif dijelaskan bahwa :

metode pembelajaran “setiap siswa bisa menjadi guru di sini” merupakan strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain. Dengan prosedur sebagai berikut .[[9]](#footnote-10)

1. Bagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari kelas (misalnya, tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.

Dalam sebuah pembelajaran tentang cerita pendek amerika, sebagai misal, guru dapat membuat landasan untuk diskusi kelas tentang kisah Sherley jackson, “*The* *Lottery*” dengan sebuah pertanyaan yang merka miliki tentang kisah tersebut. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang ditulis oleh siswa dan kemudian dibagikan kembali kepada seluruh kelas untuk mendapatkan jawabannya;

1. Siapa yang hendak disenangkan oleh penduduk desa dengan diadakannya *lotre* ?
2. Bagaimanakah ritual *lotre* bermula ?
3. Mengapa setiap orang terus menerus melemparkan batu ?
4. Mengapa Mr Summer yang bertanggung jawab atas *lotere* itu ?
5. Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
6. Tunjuklah beberapa siswa untuk membacakan kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabanya.
7. Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberi tambahan atas apa yang dimukkan oleh siswa yang membaca kartunya itu.
8. Lanjutkan prosedur ini jika waktunya memungkinkan.
9. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait metode pembelajaran *everyone is a teacher here* diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dengan judul pengaruh strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Dangin Puri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 2 Dangin Puri tahun ajaran 2012/2013. Sampel diambil dengan teknik random sampling. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif melalui tes hasil belajar (*post test*), kemudian data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diberikan pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher here* dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional yaitu t hitung = 2,85 > t tabel = 2,000 dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar yang diberikan pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher here* lebih besar daripada siswa yang diberikan pembelajaran konvensional yaitu 75,8 > 66,51. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher here* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N 2 Dangin Puri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Luthfiyah dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Model *Everyone Is Teacher Here* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa keles X pada Mata Pelajaran Sosiologi Madarasah Aliyah Singosari. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari tiga siklus yang diterapkan, sudah dapat dilihat perkembangan motivasi belajar siswa yang bisa dilihat dari keaktifan dan antusias siswa selama proses pembelajaran. Pada evaluasi nilai *post test*, rata-rata siswa mendapatkan nilai yang bagus, prosentase peningkatan nilai siswa pada siklus I sebesar 24,3%, pada siklus II sebesar 34,5%, pada siklus III sebesar 48,7%. Hal itu terjadi karena dalam diri siswa sudah muncul motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif model *everyone is teacher here* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi kelas X MA Almaarif Singosari. Hal tersebut dapat diketahui dari keaktifan dan antusias siswa dalam pembelajaran serta termotivasinya siswa untuk lebih mengetahui akan sesuatu yang baru.
3. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “dengan menggunakan model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqhi pada siswa kelas VII MTsN Wawotobi Kec. Wawotobi Kab, Konawe.”

1. Djamarah, Syaiful Bahri, *psikologi Belajar*, (PT Rineka Cipta: Jakarta,2002),h.12 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*hal.13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syah Muhibbin, *psikologi pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung,2010),h.88 [↑](#footnote-ref-4)
4. http//id.shvoong.com/social-sciences/education/2134133-jenis-jenis-hasil belajar/#xzz [↑](#footnote-ref-5)
5. Syafarudddin & Nasution, Irwan*, manajemen* *pembelajaran*,(PT Ciputat Press:Jakarta,2005),h.43 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Sabri*, Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,(PT Ciputat Press:padang ,2007),h.47 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.*hal 117 [↑](#footnote-ref-8)
8. http blogspot, *strategi pembelajaran aktif,*diakses tanggal 24-09-2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. Melvin L. Silberman *, Active Learning*,(Nusa Media:Bandung,2012),h.183 [↑](#footnote-ref-10)